

SELF DIGESTING

"Dalam Kajian Tasawwuf atas Taklif Syar'i "

Oleh :

Ach. Azaim Ibrahimy¹

Institut Agama Islam Ibrahimy
ahmadazaim.ibrahimy@yahoo.com

Abstract:

Every human being has the ability and potential which is different from one individual to another. The potential and the will be parsed and explored well if he is able to understand his identity. Contemplation is one approach to understand the self-concept, because it is actually an one's attempt to do contemplation and concentration in doing the thinking intently. The state of concentration then becomes the expectation that he would be able to recognize his personality, potential, abilities, shortcomings, and soul condition, so that when the all potential is able to be felt, it will eventually be easily managed to be positive energy.

Key words: *Self Digesting, Tasawwuf, taklif Syar'i*

A. Pendahuluan

Self-Digesting merupakan istilah yang terdiri dari dua kata *Self* yang bermakna diri sendiri dan *Digesting* memiliki arti mencerna. "*Self-Digesting*" merupakan cara untuk mengenali, mengolah dan mengelola potensi diri. Dengan konsep *Self-Digesting* diharapkan potensi luar biasa yang ada dalam diri setiap orang dapat optimal. Sebab, pada dasarnya setiap orang sangat potensial, hanya saja cara mengoptimalkan potensi tersebut belum ada.

Memahami atau mencerna diri tidak hanya sebatas mengenal diri tetapi lebih mengarah pada kedalaman ruang batin (*inner space*) dirinya sendiri. Mengenal diri, dalam *frame* kalangan pesantren merupakan posisi paling tinggi, paling puncak pencapaian ilmu paling tinggi. Sama halnya dengan ungkapan "Barang siapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya. Barang siapa mengenal hatinya, maka dia akan mengenal dirinya" (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu; man 'arafa*

¹ Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, dalam beberapa karya tulisnya, selalu menggunakan nama pena "W.A.A. Ibrahimy"

qalbahu, faqad 'arafa nafsahu). Mengenal diri merupakan sesuatu yang mendalam dan terkesan berat untuk diungkapkan dalam pembelajaran diri, karena adanya keterkaitan diri untuk menghubungkan dengan sesuatu yang mendalam.

"*Self-Digesting*" dalam terminologi kajian tasawwuf terasa menjadi penting untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Islam tentang metode pendekatan pemaknaan diri seseorang. Karena Islam memberikan koridor dan ruang lingkup ajaran yang sempurna sebagai media untuk mengenali diri sendiri.

B. Potensi Kehidupan Pada Diri Manusia Melalui Refleksi Iman Qodlo' dan Qadar

Manusia memiliki potensi kehidupan yang tersimpan di dalam dirinya. Potensi kehidupan ini besar sekali pengaruhnya terhadap segala aktifitas yang dilakukannya. Potensi ini menuntut adanya pemenuhan. Ada yang harus dipenuhi secara pasti yang bila tidak dipenuhi akan berakibat pada kematian. Seperti kebutuhan anggota badan (makan, minum, buang air kecil dan besar dsb). Adapula yang menuntut untuk dipenuhi namun tidak secara pasti, hanya saja ia akan merasa resah sampai kebutuhannya itu terpenuhi. Seperti kebutuhan naluri (seks, mempertahankan diri, dan beragama).

Kebutuhan naluri adalah salah satu potensi kehidupan manusia yang harus dipenuhi. Diantaranya adalah kebutuhan beragama. Ia adalah perasaan butuh kepada Sang Pencipta. Islam membimbing fitrah manusia untuk beriman kepada Allah Swt, sebagai Sang Pencipta.

Islam dibangun di atas suatu landasan yang satu yaitu aqidah. Aqidah merupakan kaidah berpikir yang di atasnya dibangun seluruh pemikiran cabang tentang perilaku manusia dalam kehidupan dengan berbagai sistemnya. Kaidah berpikir tersebut adalah bahwasanya di balik alam, manusia dan kehidupan ini ada Sang Pencipta yang menciptakan semuanya, yang menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada, yaitu Allah Swt. Dia wajib ada-Nya, maka Dia bukan makhluk. Dia azali, maka Dia tidak terbatas seperti makhluk. Sedangkan alam, manusia, dan kehidupan ini adalah terbatas.

Akal manusia mampu membuktikan sesuatu yang berada di luar jangkauannya jika ada sesuatu yang dapat dijadikan petunjuk atasnya. Karena itu manusia diharuskan menggunakan akal dan perasaan (wijdan)-nya dalam mencapai keimanan kepada Allah Swt. dan menjadikan akal sebagai penentu utama keimanannya. Meski demikian manusia tidak akan

mampu memahami apa yang ada di luar jangkauan indera dan akal. Akal manusia terbatas sehingga kapasitas (kemampuan)nya pun terbatas sekalipun ia seorang yang jenius. Karena itu pemahamannya juga terbatas. Akal yang terbatas itu pasti tidak akan mampu dan lemah menjangkau Dzat Allah Swt serta hakikat-Nya, karena Dia berada di luar alam, manusia dan kehidupan.

Iman kepada Allah adalah iman kepada wujud-Nya, kekuasaan-Nya, dan aturan-Nya dengan melalui akal dan pada batas-batas kemampuan akal. Berbeda dengan menjangkau Dzat Allah Swt., sesungguhnya hal itu adalah mustahil. Sebab Dzat Allah berada di luar alam, manusia dan kehidupan, maka Dzat Allah Swt itu adalah transenden. Keterbatasan ini menjadi penguat iman bukan menjadi pendorong keraguan. Karena itu tatkala iman kita kepada Allah Swt lahir melalui jalan akal, maka pemahaman kita terhadap wujud Allah Swt adalah pemahaman yang sempurna, juga perasaan kita kepada wujud-Nya adalah perasaan yakin yang sebenarnya.

Manusia Hidup Untuk Diuji

Allah Swt menciptakan manusia hidup di dunia tidaklah sis-sia, melainkan ada tujuan. Tujuannya adalah untuk memberikan ujian. Nilai ujian manusia bukan ditentukan oleh banyak atau besarnya perbuatan, melainkan dinilai dari baiknya perbuatan. Allah Swt berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

"(Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (QS. Al-Mulk: 2)²

Manusia diuji dengan perintah dan larangan, lalu diberikan kepadanya indera dan akal sebagai bekal. Telinga sebagai indera pendengar dan mata sebagai penglihat, keduanya berfungsi untuk merasakan. Sedangkan akal manusia berfungsi untuk meyakini pemahaman yang diperolehnya.

Dengan bekal tersebut manusia kemudian dihadapkan pada dua jalan; kebaikan dan keburukan. Allah memberinya naluri beragama agar akal dan perasaannya menemukan jalan yang lurus. Setiap pilihannya akan menentukan apakah ia termasuk orang yang bersyukur ataukah kufur. Allah Swt berfirman:

² Depag RI, *Alqur'an dan terjemahlmannya Departemen Agama RI*, penerbit CV ASY-SYIFA Semarang

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا (١) إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ
فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujunya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. Al Insan: 2-3)³.

Di samping itu manusia juga diuji dengan keburukan dan kebaikan, kesedihan dan kesenangan. Seluruhnya adalah cobaan yang menjadi ukuran nilai perbuatan manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۚ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." (QS. Al Anbiyaa': 35)⁴

Manusia seringkali beranggapan bahwa kesenangan yang diberikan adalah anugerah Allah, sedangkan kesusahan yang ditimpakan adalah hinaan-Nya. Padahal keduanya merupakan cobaan yang diujikan Allah. Hal ini sebagaimana telah digambarkan dalam Al-Qur'an:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (15) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ
فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: "Tuhanku menghinaku." (QS. Al Fajr: 15-16)⁵

Kelulusan Ujian

Nilai perbuatan yang menunjukkan kelulusan manusia dalam menghadapi ujian hidupnya adalah ditentukan dari sikap syukur dan sabar. Bersyukur ketika memperoleh kebaikan dan bersabar ketika mendapat musibah. Nabi Saw bersabda:

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

عَجِبْتُ مِنْ قَضَاءِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ حَمِدَ رَبَّهُ وَشَكَرَ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ حَمِدَ رَبَّهُ وَصَبَرَ، وَالْمُؤْمِنُ يُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ

"Aku heran terhadap qodlo' Allah Swt pada seorang mukmin. Jika memperoleh kebaikan ia memuji Tuhannya dan bersyukur. Dan jika mendapat musibah ia memuji Tuhannya dan bersabar. Seorang mukmin diberi pahala dalam setiap sesuatu." (HR. Ahmad).⁶

Sikap sabar dan syukur merupakan bentuk amal baik (*ihsanul 'amal*) seseorang yang akan mengantarkannya kepada sikap ridlo. Ia dengan penuh kesadaran memandang bahwa hikmah dan kebaikan Allah itu terletak pada ujian yang diberikan, dan juga pada kesiapan mentalnya untuk tidak menganggap buruk kepada ketentuan-Nya sedikitpun. Ridlo merupakan maqam seorang hamba yang sangat mulia di sisi Allah. Dengan sikap ridlo inilah ia bisa memuji-Nya dalam keadaan susah maupun senang.

Sikap sabar dan syukur juga dapat mengantarkan seseorang kepada sikap tawakkal. Orang yang bertawakkal tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan. Bila ia memperoleh nikmat dari Allah Swt , ia akan bersyukur, dan bila tidak, ia akan bersabar. Ia menyerahkan segala keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah Swt. penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah Swt. namun, tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Usaha dan ikhtiar harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukukan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 3)⁷

Sedangkan syukur itu sendiri dapat mengantarkan seseorang kepada tambahan kenikmatan. Sebagaimana telah dijanjikan Allah Swt dalam Al-Qur'an:



⁶ Hadits Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat Allah)." (QS. Ibrahim: 7)⁸

Dalam firman yang lain disebutkan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri." (QS. An-Naml: 40)⁹

Sabar dan syukur adalah dua sikap yang selalu bersama dan tak bisa dipisahkan. Keduanya berada dalam diri seseorang, dan akan terlihat saling melengkapi sebagai maqam pilihan. Seperti khauf dan roja'.

Sabar dan syukur merupakan ukuran orang yang beriman kepada qadar Allah, baik dan buruk semua dari-Nya. Ia menyadari bahwa sesuatu yang pasti menimpa tak akan luput. Dan sesuatu yang luput tidak akan jadi menimpa. Nabi saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ وَحَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَمَا أَخْطَاهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ

"Seorang hamba tidak beriman sehingga ia beriman kepada qadar, baik dan buruknya (semua) dari Allah. Dan ia menyadari bahwa sesuatu yang pasti menimpa tidak akan jadi menimpa." (HR. Tirmidzi)¹⁰

Prinsip hidupnya adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Esa, tiada sekutu bagi-Nya, segala kekuasaan dan pujian milik-Nya. Segala kebaikan ada pada tangan-Nya. Yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia atas segala sesuatu adalah kuasa." (HR. Thobaroni)¹¹

Dan doa yang dibacanya adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَوَحْدِهِ إِنَّكَ أَعْلَمُ الْبَاتِينَ

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

¹⁰ At-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, Al-Maktabah al-Syamilah

¹¹ Hadits Thabrani

مَا لِكَ الْمَلِكِ يُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ يَبِيدُكَ الْخَيْرُ ۚ
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali'Imran: 26)¹²

Tanda Lulus

Bila suatu ujian yang datang dari Allah Swt diterima dengan ridlo dan dipahami sebagai anugerah indah, maka manusia akan menerimanya tidak lagi dengan hati yang sedih dan berkeluh kesah, bahkan akan menjadi sesuatu yang teramat sangat ringan. Tanda kelulusannya terlihat ketika ia berucap, *"Alhamdulillah 'ala kulli haal."*

Allah Swt memberi ujian kepada hamba-Nya, bukan berarti Dia membenci, akan tetapi menunjukkan kasih sayang-Nya dengan memperhatikan hamba yang sedang diuji itu, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berikhtiar sepenuh hati, agar segala ujian yang menimpanya mendapatkan jalan keluar dengan pertolongan dan izin-Nya semata. Dalam harap dan cemasnya kepada Allah, ia akan berkata, *"Innalillahi wa inna ilaihi roji'un."*

Nabi Saw bersabda, *"Tidaklah sesuatu yang menimpa kepada seorang mukmin dari keletihan, kesedihan, dan musibah hingga membuatnya bingung, melainkan karena itu Allah akan menghapus segala kesalahannya." (HR. Tirmidzi)¹³*

Dalam bentuk tanda kelulusan yang lain terlihat ketika ia melaksanakan setiap kewajiban yang diperintahkan dan menjalankan kesunnahan yang dianjurkan. Sesuai dengan sabda Nabi saw:

إِنَّ اللَّهَ أَحَبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

"Sesungguhnya Allah senang melihat citra nikmat-Nya atas diri hamba-Nya." (HR. Tirmidzi dan Al Hakim)¹⁴

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*,

¹³ Hadits Tirmidzi

¹⁴ Hadits Tirmidzi dan Al-Hakim

Tanda Tidak Lulus

Ketika seseorang tertimpa suatu musibah dan mengeluh karenanya (seperti berkata: apes, kurang ajar, dsb), bingung, stress, bahkan nekat bunuh diri. Sebenarnya itu terjadi karena ia tidak tahu kebaikan apa yang ada di dalamnya. Apa yang ia benci belum tentu buruk akibatnya untuk dirinya. Dan sebaliknya, apa yang ia sukai belum tentu baik akibatnya untuk dirinya. Allah Swt berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu." (QS. Al Baqarah: 216)¹⁵

Untuk mengantisipasi sikap lemah dan pesimis semacam itu Nabi saw menasehati:

لَا تَقُلْ لَوْ فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ كَلِمَةَ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Jangan berkata: 'Andai aku melakukan begini ... maka pasti menjadi begini dan begini...' Tetapi katakanlah: '(Semua) adalah qodar Allah. Dan sesuatu yang ia kehendaki pasti terjadi.' Karena sesungguhnya perkataan "andai" membuka (peluang untuk disalahgunakan), syetan menggunakannya." (HR. Muslim)¹⁶

Dengan begitu, bagaimanapun bentuk ujian yang ditimpakan Allah kepada manusia, setiap akibatnya kembali pada bagaimana cara ia bersikap dengannya. Bila ridlo, maka ia memperoleh keridloan itu. Tapi, bila menolak dan tidak puas, maka ia memperoleh ketidakpuasan itu. Sifat dasar manusia adalah berkeluh kesah ketika tertimpa musibah dan kikir ketika mendapat kebaikan. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا . إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا . وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا . إِلَّا الْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat berkeluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap

¹⁵ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya

¹⁶ HR Muslim, Shoheh Muslim hadits 2664

mengerjakan shalatnya." (QS. Al Ma'aarij: 19-23)¹⁷

Bila sikap menentang dan ingkar atas nikmat yang diberikan telah menjadi pilihan, maka ancaman Allah adalah siksa (adzab) yang pedih akan menimpa kemudian. Firman Allah:

يَسْجُرُّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيعُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۚ وَمِنْ وَرَائِهِ
عَذَابٌ غَلِيظٌ

"Diminumnya air nanah itu dan hampir Dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi Dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat". (QS. Ibrahim: 17)¹⁸

C. Self Reflection: Untuk Penguatan Jiwa Seorang Muslim,

Seseorang yang jujur, tulus dan benar-benar menyerahkan dirinya kepada Allah, sejak langkah pertamanya dalam memasuki Pesantren (Komunitas Santri), dapat dipahami bahwa mereka telah melakukan prosesi hijrah kepada Allah semata, yang merupakan upaya untuk mendekatkan diri, selalu bersegera dan senantiasa rindu kepada-Nya.

Di awal hijrahnya kepada Allah, seseorang memahami bahwa dirinya sudah berada pada jalan yang tinggi dan mulia, yang paham bahwa kedudukan di hadapan Allah itu bertingkat-tingkat, selalu ingin naik ke derajat surga yang tinggi menuntutnya untuk meningkatkan mutu niatnya dan ketinggian jalan yang ditempuhnya terbebas dari segala noda dan kekurangan.

Manusia selalu ingin menyempurnakan unsur-unsur keimanannya, selama mereka tahu bahwa selalu saja ada tantangan dan cobaan dan memiliki tekad yang kuat untuk mencapai semua itu. Bila sudah mulai menapaki proses kesempurnaan, memahami keharusannya akan kejernihan dan ketahanan diri. Seseorang harus memperbaiki dan meningkatkan diri dengan nikmat yang telah dikaruniakan Allah padanya, agar tidak terhina oleh kedurhakaan (maksiat) yang dilakukannya. Dan harus meningkatkan tekad lagi untuk melakukan semua itu.

Mari kita beriman Sesaat

Suatu hari Abdullah bin Rawahah, seorang sahabat Nabi Saw., membimbing tangan Abu Ad-Darda' seraya berkata:

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

Mari kita beriman sesaat

Lalu keduanya saling mempelajari masalah-masalah iman dan mengkaji jalan-jalan taubat. Keduanya saling menganjurkan untuk bersedekah, kebaikan atau mendamaikan antar manusia.

Persahabatan yang terjalin diantara mereka berdua adalah persahabatan yang dilandaskan pada nilai iman dan takwa. Majelis mereka adalah tempat mengobati hati yang keras, kasar dan sakit.

Majelis orang mukmin adalah majelis yang sangat mulia. Tidak layak baginya duduk bersama sesaat kecuali dengan niat memperkuat iman, lalu melanjutkan lagi pekerjaan hariannya. Dalam majelis itu hendaklah dikaji satu ayat, hadist atau nasihat orang-orang shaleh dikalangan mereka. Seorang mukmin tidak boleh mengajak orang-orang yang duduk bersamanya mengkritik pendapat atau ketetapan para pemimpinnya dengan sesuatu yang ia sendiri takut untuk menyebutkannya secara terus terang kepada mereka.

Demikian juga halnya perjalanan aktivitas orang mukmin sangat berharga sebagaimana majelis mereka. Bila tidak menemukan seseorang yang mendalam pengetahuan agamanya, maka hendaknya ia berusaha mencarinya. 'Alqamah bin Qais an-Nakho'I pernah berkata kepada sahabatnya:

اَمْشُوا بِنَا نَزِدُّ اِيْمَانًا

"Mari kita jalan bersama menambah iman"

Atau hendaknya seorang mukmin pergi kepada seseorang yang dapat melunakkan hatinya apabila telah banyak terlalaikan oleh urusan duniawi, jual beli di pasar, pembicaraan tentang gaji atau harga barang dagangan dan sebagainya. Seperti yang telah dilakukan Maimun bin Mahram, seorang tokoh terkemuka dari kalangan tabi'in ketika mendatangi Hasan al-Basri, dan mengetuk pintu rumahnya, seraya berkata, "Wahai Abu Sa'id, aku telah merasakan kekasaran hatiku, maka lembutkanlah ia untukku".

Bila seorang mukmin tidak menemukan seorang teman yang shaleh yang dapat melembutkan hatinya, maka ia dapat meluangkan waktunya sesaat bersama Allah, untuk berkhawatir, karena tidak ada kenikmatan yang lebih asyik selain dari bermunajat kepada Allah Swt. Datang ke mihrab yang terbuka lebar bagi siapapun yang hendak memasukinya

untuk bertemu dengan-Nya. Dimana saat itu tidak ada mihrab antara hamba dan tuhannya.

Mengekang Nafsu untuk Setiap Denyut Nadi

Abu Bakar al-Kattani bercerita, pada suatu waktu para syaikh di Makkah berbicara tentang masalah mahabbatullah (kecintaan pada Allah). Semua ulama' ikut berbicara, diantara yang hadir, imam al-Junaid adalah yang paling muda usianya diantara mereka. Mereka berkata, Sampaikanlah pendapatmu tentang hal ini, wahai pemuda irak. Al-Junaid menundukkan kepala, sedangkan air mata mengalir dari kedua matanya, kemudian ia berkata, Kecintaan pada Allah itu terwujud pada seorang hamba yang meninggalkan hawa nafsu, ia berhubungan dengan dzikir pada Tuhannya, ia menunaikan hak-hak Tuhan-nya, ia memandang Allah sebagai hatinya. Bila ia berbicara, maka ia berbicara dengan Allah.

Demikianlah keadaan seorang hamba sebenarnya. Ia bersama Allah dalam segala keadaan. Bersama Allah dalam pikiran dan dalam melihat. Dan ketika terjadi bahaya dalam berjama'ah, dalam mencintai hamba-hamba yang bertaqwa serta bersama Allah dalam membenci hamba-hamba yang durhaka.

Pikiran seorang mukmin dalam keheningan malam, menjelajah bersama keagungan ciptaan Allah, merenungkan keindahan dan kesempurnaan penciptaan langit dan bumi serta segala apa yang ada padanya. Ia merenungkan segala hal yang diwajibkan Allah Swt. Untuk selalu menyampaikan peringatan dan dakwah pada manusia.

Seorang mukmin menyaksikan segala tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan keesaan-Nya, melihat segala keagungan mukjizat-Nya, dan menyaksikan keadaan manusia; ada yang dicintai Allah sehingga hatinya tenang karena Allah telah menurunkan ketentraman dan mengaruniainya rasa takwa, ada pula yang cemas, tercela dan terkutuk karena mendapat murka Allah.

Seorang mukmin yakin bahwa Allah Swt. Tidaklah menghinakannya ketika terjadi gangguan dan meningkatnya perselisihan. Ia yakin bahwa dibalik setiap kesusahan ujian terdapat kemudahan dari Allah. Melalui peristiwa itu akan dapat diraih persatuan yang didambakan oleh setiap saudara seiman. Dengan peristiwa itu mereka akan membuat syetan geram disaat terjadi perselisihan pendapat dan godaan perpecahan.

Seorang mukmin menikmati keindahan datangnya setiap Nabi a.s, silih bergantinya para pewaris Nabi. Ia berjuang bersama mereka. ia menyadari berbagai prinsip amal kolektif dan saling bersatu padu dalam

mencegah kemungkaran dan memerintahkan kema'rufan tidak ada satu pertemuanpun yang tidak terjadi padanya perbedaan pendapat dan pandangan, namun setiap perbedaan pendapat dan pandangan itu tidak akan mendatangkan bahaya selama tidak dicampuri oleh kepentingan pribadi dan golongan.

Ia gembira dengan hikmah, ilmu yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba Allah yang bertakwa, dan dengan amal-amal yang mereka lakukan sesuai dengan petunjuk Allah. Ia senang dan rindu jika hal yang demikian senantiasa mereka miliki, ia gembira apabila mereka bersatu dan apabila jalan mereka satu arah. Ia mendambakan semoga dirinya dan mereka termasuk "jamaah satu hati".

Terhadap hamba-hamba yang durhaka, ia dengan rasa mulia dan bangga memisahkan diri dan membedakan diri dari mereka. Ia tidak mau menyerupai mereka. Ia menganggap kecil tipu daya mereka. Semua tipu daya itu tidak akan membahayakan seorangpun kecuali dengan izin Allah Swt.

Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Allah menyukai apabila hal ini juga terwujud pada diri hamba-hamba-Nya juga indah dan elok.

Keindahan yang paling utama adalah membulatkan dan memurnikan keikhlasan penghambaan hanya untuk Allah semata tanpa noda.

Tiada tafsiran keindahan yang lebih tinggi dari ini, hidup bersama keindahan Islam, bersama keindahan sunnah Rasulullah, bersama keindahan sejarah para imam kaum muslimin yang terdiri dari para pejuang mujahid, ahli zuhud, tentara dan panglima mereka dalam suatu kemerdekaan ini. Barang siapa yang menodai kebersamaan ini, berarti ia telah merusak kesetiaan dan melakukan kesalahan. Namun demikian ia harus tetap memurnikannya.

D. Memancarkan *Inner Beauty* Melalui Hati yang Senantiasa Berdzikir

Seringkali orang bertanya mengapa dzikir yang ia baca tidak menjadikannya tenang dan tenteram sebagaimana manfaat dzikir itu sendiri sebagai penyejuk hati dan penenang pikiran. Kenyataan ini banyak dialami, pada umumnya oleh orang yang berdzikir tanpa mengetahui lebih dahulu metode berdzikir yang baik dan benar.

Syekh Ahmad Athoillah mengatakan, *"Jangan engkau tinggalkan dzikir kepada Allah, sebab lalaimu terhadap Allah tanpa adanya dzikir*

adalah lebih berbahaya daripada lalaimu kepada dengan masih tertinggal dzikir dihatinya. Mudah-mudahan Allah mengingatkanmu untuk berdzikir dari suka melalaikan kepada sadar melaksanakan. Dari dzikir yang sadar menjadi dzikir yang penuh kehadiran hati. Dari dzikir dengan hadirnya hati kepada dzikir yang masuk kepada keghaiban (transenden). Tidaklah ada kesukaran bagi Allah tentang hal-hal seperti itu."

Dalam usaha mencapai kesempurnaan dzikir adalah wajar bila seseorang tidak langsung meraihnya. Karena proses pencapaiannya cukup sulit. Dzikir adalah jalan menuju Allah yang Rahman, untuk mendalami wujud-Nya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifat-Nya. Dzikir dengan bermacam-macam cara, yang dilakukan dengan kehendak yang kuat, untuk mencari kekuatan yang dapat memberikan ketenangan bagi manusia. Atau menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati sanubari. Maka dzikir semacam ini akan diperoleh bila seseorang mengalahkan segala keinginan hawa nafsunya terlebih dahulu. Karena dzikir yang didahului oleh keinginan hawa nafsu akan lebih banyak menggerakkan fungsi otak kiri, sedangkan otak kiri memiliki kecenderungan negative. Bila otak kiri yang lebih mendominasi pikiran kita saat berdzikir, bukan kejernihan yang diperoleh, akan tetapi keburaman dan kegelisahan perasaan yang akan timbul kemudian.

Hati yang kosong dari keinginan-keinginan nafsu serta bisikan syetan akan bersih mengkilau. Dzikir yang dilakukan pada kondisi tersebut akan menghasilkan dzikir yang baik dan benar secara maksimal. Sedangkan hati yang terkuasai oleh hawa nafsu dan bisikan syetan akan menghasilkan dzikir yang tak terarah, gelisah, dan tak menenteramkan. Ini terjadi karena dzikir terangkat ke lapisan luar hati kita (*hawasyiah*), dan pusat titik hitamnya saat itu menjadi kosong, lalu syetan pun memasuki dan mengisinya dengan berbagai macam bisikan keburukan. Dari kondisi semacam ini akan lahir dzikir yang berisi kesombongan, kedengkian, riya' dan semacamnya.

Berdzikir kepada Allah dengan konsentrasi hati akan membentuk manusia yang tenang dan hamba Allah yang istiqomah dengan hidup yang tertempa. Abu Qosim Al-Qusyairi mengingatkan, *"Dzikir itu akan meningkatkan martabat iman dan mendekatkan kepada Allah, lambang kewalian, pelita penerang kalbu, jiwa dari semua amal, karena tujuannya untuk taqarrub kepada Allah."*

Dzikir itu berjalan sepanjang waktu tanpa batas tertentu atau halangan yang menunggu, sebab ia diperbolehkan pada semua waktu. Maka lakukanlah selalu dan jangan pernah tertipu.

E. *Self Digesting*: Refleksi Masalah dengan Tawajjuh

Dalam setiap kali sholat kita berikrar: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan semesta alam". Kalimat yang kita baca berulang kali, ataupun paling tidak lima kali dalam sehari ini biasa juga disebut doa *iftitah* (pembuka). Doa *iftitah* dalam pemaknaan luasnya adalah sebagai bentuk permulaan sikap *tawajjuh* kita kepada Allah. *Tawajjuh* (menghadap, mengarahkan atau memperuntukkan) maksudnya menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah Swt. Seluruh jiwa, raga, dan aktivitas mukmin yang sedang bertawajjuh haruslah tertuju kepada Allah semata sebagai konsekuensi dari pengakuan imannya atau syahadatnya. Dengan ungkapan lain, pengakuan ini mengharuskan aspek *uluhiyyah* (ketuhanan) dan *ubudiyyah* (peribadatan)-nya hanya tertuju kepada Allah semata.

Tawajjuh menghendaki sikap ikhlas dalam setiap pengabdian. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Abdullah bin Umar r.a diceritakan bahwa ketika seorang laki-laki (yang kemudian ternyata Malaikat Jibril) menanyakan tentang arti ihsan. Rasulullah saw menjawab: *"Ihsan itu engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, Tetapi jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka (yakinkanlah) bahwa Allah (selalu) melihatmu"*, Imam Nawawi rohimahullah ketika menjelaskan hadits ini mengatakan, hendaklah manusia selalu merasa diawasi oleh Allah swt dan berlaku ikhlas dalam segala pengabdian.

Selanjutnya, kondisi *tawajjuh* bagi seorang mukmin tidak hanya terbatas dalam hal ibadah saja. Lebih dari itu, sesuai dengan ikrar "...hidup dan matiku hanyalah untuk Allah. Tuhan semesta alam" hendaknya *tawajjuh* menjadi ruh segala perbuatan kita yang tentunya bernilai ibadah. Maka hidup yang dijalani dengan segala permasalahannya, bila ia dikembalikan kepada jalan penyelesaian yang baik dan benar, tentu tidak cukup dengan akal, tangan dan kaki, akan tetapi juga dengan penyelesaian ruhani, kekuatan keyakinan yang lebih baik dari pada kekuatan otot, yakni doa dalam setiap harapan dan kecemasan. Nabi mengajarkan sikap berserah diri dan merasa cukup dengan Allah ta'ala semata, doa beliau:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*"Cukuplah Allah bagi kami. Dan Dia-lah Tuhan yang paling tepat dipasrahi (dalam menghadapi segala urusan)."*¹⁹

¹⁹ HR. Bukhori 5/172)

Bukankah seorang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah. Maka, sangat tidak patut belia seorang mukmin tertimpa suatu permasalahan yang tidak disenanginya dan gagal dalam berusaha mengatasinya, dia berkata: "andaikan aku melakukan demikian.. demikian... (tentu berhasil)." Tetapi yang lebih tepat katakanlah seperti yang diajarkan Rasulullah saw:

قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ

*"Allah sudah menakdirkan sesuatu yang dikehendaki dan dilakukannya."*²⁰

Dengan demikian tercerminlah nilai ketakwaan kita dari bentuk ketakwaan diri, menyerahkan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat dan menolak mudlorot.

F. Kesimpulan

Manusia memiliki potensi kehidupan yang tersimpan di dalam dirinya. Potensi kehidupan ini besar sekali pengaruhnya terhadap segala aktifitas yang dilakukannya. Dari setiap potensi itu tentu haruslah mendapatkan perhatian yang sama, baik itu potensi dhohiriyah dan potensi batiniah. Menselaraskan diri antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi dengan sebuah tujuan agar manusia memiliki kesiapan untuk senantiasa mendekatkan dirinya kepada yang menciptanya, sehingga akhirnya dirinya menjadi pribadi muslim sholeh dengan keimanan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

At-Thabrani. *Al-Mu'jam al-Shaghir*. Al-Maktabah al-Syamilah
At-Turmudzi, Sunan at-Turmudzi, Al-Maktabah al-Syamilah
Depag RI, Alqur'an dan terjemahlmannya Departemen Agama RI, penerbit
CV. Asy-Syifa Semarang
H.R. Muslim 4/2052, dan lihat Amal al-Yaum Wa al-Laylah, Dar al-Fikr
Hadits Tirmidzi dan Al-Hakim

²⁰ H.R. Muslim 4/2052, dan lihat Amal al-Yaum Wa al-Laylah, Dar al-Fikr, hlm. 195

